

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional adalah sebuah rancangan yang digunakan untuk acuan proses belajar mengajar siswa di bidang pendidikan sehingga pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan kurikulum Widyatmojo et al., (2017). Menurut Ismaya et al., (2021) Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena proses pendidikan terjadi didalam lingkungan manusia yang berbudaya. Pendidikan ada untuk memberi arah dan pandangan yang lebih baik akan budaya manusia itu sendiri. Tanpa pendidikan, budaya akan kehilangan arahan. Hal ini diakibatkan oleh sifat budaya yang dinamis, bisa dibuktikan dengan seiring melajunya waktu, arus globalisasi yang mempengaruhi budaya. Masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia melalui globalisasi membawa pengaruh terhadap generasi muda yang saat ini lebih tertarik dengan budaya asing daripada budaya asli. Seharusnya budaya asing yang masuk ke Indonesia tidak diterima secara mentahmentah oleh generasi muda, agar tidak terjadi fenomena lebih menyukai budaya asing daripada budaya asli Indonesia.

Pendidikan adalah Upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas diri manusia, dan merupakan sebuah tuntutan setiap warga negara. Setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintahan Indonesia sesuai dengan system pendidikan nasional didalam UU Nomor 20 tahun 2003. Pendidikan yang telah diatur oleh pemerintah dalam peraturan yang berbunyi “Sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sistem pembelajaran di Indonesia masih perlu dikembangkan secara lebih komprehensif. Fenomena yang sering terjadi sering kali lulusan perguruan tinggi belum siap untuk memberikan pendidikan hanya karena menguasai teori, namun belum bisa diaplikasikan pada praktik pembelajarannya Yudiawan, (2020). Materi pun di kaitkan dengan budaya daerah sehingga karakter pun menjadi kurang terbentuk, karena hanya mengasah kemampuan kognitif saja Cahyaningrum, (2017). Perangkat pembelajaran yang terapkan selama ini merupakan hasil adopsi dari panduan perangkat secara nasional, sehingga banyak kendala yang dihadapi ketika berada dilapangan Hidayatulloh, (2015).

Tujuan untuk mencapai sebuah pendidikan yang layak tidak bisa lepas dari yang namanya kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan sebuah wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk menentukan arah pendidikan, seiring dengan perkembangan IPTEK kurikulum juga sudah beberapa kali diubah oleh pemerintah sampai sekarang dinamakan dengan kurikulum Merdeka.

Proses pembelajaran menghasilkan perubahan pada ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman dan penerapan informasi), Peningkatan Kemampuan (keterampilan intelektual dan sosial) serta pilihan dan penerimaan Secara sadar mempertimbangkan nilai, sikap, penghargaan, perasaan, dan keinginan Bertindak atau bereaksi terhadap suatu stimulus. Proses perubahan (pembelajaran) Bisa terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja.

Pada era globalisasi ini ada banyak hal yang membuat pendidikan semakin melenceng dan jauh dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Telah diakui bahwa era globalisasi telah membawa kita pada kemakmuran ekonomi dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, globaliasi juga telah membawa kita pad krisis spiritual dan kepribadian yang melenceng. Modernisme dan kapitalisme global merupakan factor utama runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa dan telah melahirkan kebudayaan baru yang populer dan berkembang. Maka tak heran, banyak anak muda sekarang mulai terbiasa dengan kebudayaan kekinian karena merupakan Sebagian dari perkembangan IPTEK.

Perilaku Masyarakat terutama remaja dan anak-anak sekarang menjadi bagian dari hal yang sangat mengkhawatirkan. Sekarang ini bukan lagi hal yang mengejutkan bagi kita jika anak-anak sekolah tidak hafal sila-sila Pancasila, tidak mengerti Sejarah perjuangan bangsa dan tidak mengenal para pahlawan. Menurut Ismaya & Romadlon, (2017) Lunturnya semangat kebangsaan pemuda Indonesia merupakan persoalan bangsa yang serius, mengkhawatirkan dan mendesak untuk segera dicarikan solusi. Jika dibiarkan begitu saja, dipastikan nasib bangsa dan negara Indonesia di masa depan akan suram, dan tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia hanya tinggal kenangan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terjadi sekarang tidak dipungkiri terdapat campur tangan pengorbanan para pahlawan. Pahlawan baru yang sekarang menjadi referensi generasi muda kebanyakan merupakan sosok asing yang tidak ada kaitannya dengan eksistensi negeri. Anak-anak sekarang ini lebih akrab dengan yang namanya tokoh kartun seperti power ranger, ultramen, dan sejenisnya. Bahkan banyak anak-anak yang kurang memahami arti dari cinta tanah air. Kebanggaan justru ditujukan kepada produk budaya asing dan bukan produk dalam negeri sendiri,

Banyak kebudayaan asing yang masuk tanpa adanya penyaringan budaya sehingga menyebabkan anak mudah lupa dengan identitas bangsanya sendiri, dan banyak anak muda yang meniru budaya asing tanpa mereka mengetahui apakah budaya itu patut untuk dijadikan sebagai contoh atau tidak. Hal tersebutlah yang menyebabkan kebudayaan asing semakin mendominasi dan disandingkan dengan budaya lokal serta sikap nasionalisme di masyarakatpun mulai memudar.

Nasionalisme dalam kehidupan saat ini mengalami penurunan yang sangat drastis sesuai dengan yang dikatakan oleh Hara, (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi

berikutnya. Nasionalisme juga merupakan sebuah kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada negara kebangsaan. Salah satu sikap nasionalisme yang ada di sekolah mengalami selama ini mengalami penurunan, hal tersebut dibuktikan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Permasalahan yang terjadi pada kalangan pelajar saat ini adalah siswa sering melanggar peraturan yang dibuat oleh sekolah seperti tidak menggunakan seragam lengkap, tidak mengikuti upacara bendera, sering terlambat masuk sekolah, tawuran, membolos, mencontek, tidak jujur, merokok, menggunakan Bahasa yang tidak sopan terhadap guru, dan sebagainya. Fenomena lain yang terjadi adalah banyaknya kalangan pelajar yang tidak menyukai lagu nasional dan budaya lokal yang ada, akan tetapi mereka lebih menyukai lagu luar dan mengikuti gaya busana orang asing. Mereka beranggapan bahwa gaya busana orang asing lebih kekinian dan cocok untuk mereka tirukan. Hal tersebut menunjukkan sikap kurang disiplin siswa dan berdampak pada lunturnya nasionalisme.

Lunturnya nasionalisme yang kita lihat seperti upacara bendera adalah banyak siswa yang tidak mengenakan seragam dengan lengkap dan suka berbicara sendiri dengan teman di sebelahnya, mereka beranggapan bahwa upacara bendera hanyalah kegiatan rutin yang diadakan oleh sekolah setiap hari senin tanpa mengetahui makna penting dari upacara bendera itu sendiri. Menurut widiatmaka dalam jurnal yang ditulis oleh Ismaya & Wiranti, (2022) Sikap nasionalisme ini memang harus selalu diperhatikan dan ditanamkan pada siswa jenjang sekolah dasar, karena dengan menanamkan sikap ini siswa dapat menghargai jasa jasa dari para pahlawan kemerdekaan yang telah melawan para penjajah dan juga menjaga keutuhan NKRI di masa yang serba teknologi ini

Cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasional sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun. Karakter cinta tanah air merupakan salah satu dari indicator sikap nasionalisme yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik agar mereka mempunyai sikap nasionalisme yang kuat dan lebih

mencintai budaya lokal, terutama dapat lebih menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Dalam mewujudkan cita-cita bangsa di masa depan, perlu pemahaman mendalam akan signifikansi nasionalisme dalam konteks kemerdekaan. Makna nasionalisme sendiri mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Banyak hal yang dapat mendukung pembentukan karakter cinta tanah air dilingkungan sekolah, salah satunya adalah peran guru pendidikan Pancasila. Guru adalah salah satu pilar pembentukan karakter, peran guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik dan memberikan pemahaman kepada anak bangsa agar mereka bisa menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air kepada bangsanya sendiri. Peran guru memang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan maksimal tentu akan memberikan dampak yang nyata dalam kemajuan pendidikan.

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila dirancang untuk mencapai dua tujuan utama yang seimbang. Pertama, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang prinsip-prinsip etika, moral, dan nasionalisme. Kedua, menanamkan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kedua tujuan ini harus dicapai secara bersamaan sehingga siswa tidak hanya memahami konsep dan prinsip pelajaran saja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menggunakan konsep dan prinsip yang mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh guru mata pelajaran pendidikan pancasila ini sendiri pastinya tidak dapat dipungkiri untuk mencapai tujuan ini.

Namun pada kenyataannya, pada saat pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan guru kelas IV SD Pati Lor 02 berbeda dengan semestinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang menjelaskan bahwa sikap nasionalisme siswa saat ini mulai luntur, banyak terjadi perbedaan sikap antara siswa zaman dahulu dengan siswa sekarang ini. Lunturnya sikap

nasionalisme dapat dilihat ketika upacara bendera pada hari senin ada Sebagian siswa yang tidak mengenakan seragam lengkap, siswa banyak mengobrol dengan teman sebelahnya Ketika sedang upacara. Di SD Pati Lor 02 rasa nasionalisme dirasa mengalami penurunan dari masa-masa sebelumnya. Contoh dari penurunan itu khususnya di kelas IV SD yaitu masih banyak siswa yang saat dalam kegiatan upacara masih banyak yang bicara sendiri. Banyak siswa yang kurang menghargai guru, terutama di saat kegiatan pembelajaran siswa masih asyik sendiri berbicara ataupun wara-wiri didalam kelas bersama temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV SD Pati Lor 02 pada tanggal 20 November 2023 mengungkapkan bahwa siswa masih banyak mendapat nilai rendah terutama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila tentang moral cinta tanah air. Nilai tersebut dibuktikan dengan sikap mereka sehari-hari didalam kelas, dan nilai studi dalam soal pemecahan masalah yang diadakan oleh guru kelas secara dadakan. Dalam hal ini, membuktikan bahwa siswa belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70, hal ini disebabkan karena masih kurangnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa, sehingga siswa masih perlu meningkatkan penyelesaian tugas kerja individu maupun tugas kerja kelompok.

Hal ini didukung dari pengamatan awal saat guru kelas melakukan proses pembelajaran pendidikan Pancasila, yaitu pada contoh terkait dengan moral atau karakter cinta tanah air, siswa masih belum dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru kelas. Dari uraian di atas, dapat diartikan bahwa siswa masih rendah dalam kemampuan pemecahan masalah. Permasalahan lain pada saat dikelas yaitu adanya kecenderungan guru memilih dan menggunakan metode dalam mengajar yang kurang variatif, sehingga hasil dalam kegiatan pembelajaran masih dianggap siswa kurang menarik. Rasa jenuh yang dialami siswa juga mengakibatkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, tidak jarang siswa sering izin untuk ke kamar mandi atau sekedar membuang sampah saat pembelajaran berlangsung sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Menurut Nihmah, et.al., (2024) membangun pembelajaran yang

tepat diperlukan peran guru. Penerapan model belajar inovatif yang dilakukan guru juga ditunjang pada metode yang tepat juga. Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran tepat sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa, khususnya pada pembelajaran STAD.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti memiliki Solusi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe STAD yang dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran tipe STAD sendiri adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan terdiri dari 4-5 orang siswa. pembelajaran STAD digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan secara berkelompok dengan tujuan siswa yang sudah memahami materi diharapkan untuk mengajari teman sekelompok yang belum memahami materi.

Dari penjabaran data awal yang didapatkan saat kegiatan penelitian dan observasi, maka peneliti mengambil capaian pembelajaran Fase B pada mata Pelajaran pendidikan Pancasila. Adapun bunyi dari capaian pembelajaran tersebut yaitu Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat dengan elemen Pancasila. Tujuan pembelajarannya yaitu diharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi penanaman moral cinta tanah air dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD*. Menurut Rondli et al., (2022) Guru pada saat penyampaian materi Pendidikan pancasila, biasanya masih menggunakan metode konvensional artinya penyampaian materi Pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru berdiri didepan kelas mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran maksudnya, pembelajaran masih berpusat pada guru sedangkan siswa hanya menerima Pelajaran yang ada padanya kepada siswa dengan harap siswa memiliki pengetahuan yang sama dengannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan kemampuan analisis rendah akan menimbulkan masalah dalam waktu yang lama jika tidak segera diperbaiki. Untuk siswa yang pergi ke tingkat yang lebih tinggi, kemampuan analisis juga diperlukan, jadi perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa di kelas empat. Model pembelajaran kooperatif *STAD (Student Team Achievement Division)*, yang

mengharuskan guru membagi siswa menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 siswa, adalah salah satu cara untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran yang diterapkan. Dalam model *STAD*, guru menyampaikan materi akademik baru kepada siswa setiap minggu melalui presentasi lisan atau tertulis. Sehingga siswa dapat saling memotivasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi, model ini menekankan aktivitas dan interaksi siswa.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati et al., (2015) dengan judul “Peran Guru Pkn Dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa SD” menghasilkan untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru PKn dalam membentuk sikap cinta tanah air siswa yang sudah mulai luntur, Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan observasi. Instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara, catatan lapangan dan peneliti sendiri. Teknis analisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah peran guru PKn di SD 1 Mojosari dalam membentuk sikap cinta tanah air pada siswa dengan memberikan contoh keteladanan dalam mencintai tanah air dalam sehari-hari. Guru selalu mengingatkan siswa untuk tidak lupa dengan jati diri bangsa Indonesia. Selain memberikan contoh, guru juga selalu mengingatkan kepada siswanya untuk selalu memakai produk lokal, mencari informasi tentang budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Selain itu, penelitian terkait dengan moral cinta tanah air juga dilakukan oleh Alfarisi et al., (2019) dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air”. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah 1) memaparkan kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air, 2) memaparkan prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air, 3) mendeskripsikan prototipe pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air, dan 4) memaparkan hasil penilaian dan perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan metode *research and devolopment* yang dilakukan dengan lima

tahapan: 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi produk, dan 5) revisi desain. Hasil dari penelitian ini, Pertama, hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air yang menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Guru dan siswa berharap buku pengayaan yang sesuai dengan tingkatan siswa, disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti dan diberi materi yang lengkap serta contoh-contoh teks anekdot yang menumbuhkan nilai cinta tanah air. Kedua, prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air ditetapkan menjadi 5 aspek pengembangan buku, antara lain: 1) aspek materi, 2) aspek penyajian materi, 3) aspek bahasa, 4) aspek grafika dan 5) aspek muatan cinta tanah air. Ketiga, prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air. Buku pengayaan ini terdiri dari, kulit buku, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Keempat, hasil penilaian yang dilakukan dosen ahli semua aspeknya tergolong baik. Perbaikan berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dosen ahli, peneliti melakukan 15 perbaikan pada buku pengayaan menulis teks anekdot bermuatan cinta tanah air.

Dari jurnal-jurnal relevan tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat persamaan pembelajaran materi moral cinta tanah air pada pembelajaran pendidikan Pancasila, dan kenyatannya terdapat pengaruh serta hasil untuk meningkatkan nilai siswa ketika proses pembelajaran. Selain persamaan, terdapat juga perbedaan dengan penelitian relevan yaitu terdapat dalam penerapan model pembelajaran yang dipakai oleh peneliti adalah model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD* Terhadap Penanaman Moral Cinta Tanah Air Di Kelas 4 Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang telah diuraikan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa pengaruh sebelum menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* terhadap penanaman moral cinta tanah air di SD Pati Lor 02?
2. Apa pengaruh sesudah menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* terhadap penanaman moral cinta tanah air di SD Pati Lor 02?
3. Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* terhadap penanaman moral cinta tanah air di SD Pati Lor 02?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh penanaman moral cinta tanah air di SD Pati Lor 02 sebelum diterapkan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD*
2. Untuk mengetahui pengaruh penanaman moral cinta tanah air di SD Pati Lor 02 setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD*
3. Untuk mengetahui terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* di SD Pati Lor 02

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis :

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi guru dan siswa bahwa model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* terhadap penanaman moral cinta tanah air di kelas IV SD Pati Lor 02 dapat meningkatkan hasil belajar pada mata Pelajaran pendidikan Pancasila.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* terhadap penanaman moral cinta tanah air di kelas IV SD Pati Lor 02 untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Dapat menjadi dasar dan arahan dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* terhadap penanaman moral cinta tanah air di kelas IV SD Pati Lor 02 khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Bagi Guru

a. Dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD*, guru dapat memberikan motivasi dan inovasi belajar untuk lebih meningkatkan keterampilan profesional sebagai guru.

b. Mampu mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* terhadap penanaman moral cinta tanah air di kelas IV SD Pati Lor 02 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sarana peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

a. Untuk dapat mengetahui bagaimana hasil peningkatan pada model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* terhadap penanaman moral cinta tanah air di kelas IV SD Pati Lor 02

b. Sebagai tugas akhir untuk meraih gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus.

1.5 Definisi Operasional

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja dalam kelompok menggunakan lembar kerja, berdiskusi

untuk memahami konsep dan menemukan hasil yang benar. Setiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik (LKS) kemudian membantu setiap orang. sintaks atau Langkah model pembelajaran *kooperatif learning tipe STAD* (*Student Teams Achievement Division*) adalah: (1) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain). (2) Guru menyajikan pelajaran. (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. (4) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. (5) Memberi evaluasi (6) Kesimpulan.

Moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah, dan faktor afektif yaitu sikap atau moral tersebut dipraktekkan. Untuk itu perlu adanya pembelajaran penanaman moral untuk siswa sekolah dasar supaya paham tentang kehidupan di lingkungan.